

JEJAK ARSITEKTUR DAN LOKALITAS KOTA MASA HINDIA BELANDA DALAM IKONOGRAFIS GAMBAR TEMPEL

Baskoro Suryo Banindro

Dosen Program Studi Disain Komunikasi Visual,
Jurusan Disain, FSR ISI Yogyakarta
Email: banindro@yahoo.com

ABSTRACT

The building architecture has at least some functions, as well as the work of an architect form of fruit, trail markers era, technology, as well as the locality of the city landmarks. In its representation is sometimes manifested in the work of architectural photography, drawing, emblem of the region in the form of stickers and charming as a form of memento or souvenir.

Through an iconographic studies, traces the architecture of a building can be traced how the physical form, the elements that make up, philosophy, history and even the quot "spirit"; of the architect of the members live in buildings that formed and established.

Keywords: *Traces of Architecture, Image Paste, Local Identities City.*

Pendahuluan

Arsitektur adalah seni merencanakan bangunan bagi manusia yang bernaluri mencari keamanan dan kenyamanan diri demi kesejahteraan jiwa dan raganya, serta untuk memenuhi kepuasaan diri mencipta suatu keindahan (Ensiklopedi Indonesia, 1988:272). Keberadaan arsitektur di Indonesia, umumnya terdiri dari unsur klasik-tradisional, vernakular dan bangunan baru kontemporer. Arsitektur klasik-tradisional merupakan bangunan yang dibangun oleh masa/peradaban kuno. Gaya arsitektur exterior dan interior Belanda di nusantara saat itu didominasi oleh gaya imperial (*The Dutch Colonial Style*), diadopsi dari gaya arsitektur yang berkembang di Eropa di awal abad 19. Gaya Eropa modern kemudian digabungkan dengan unsur tradisional Indonesia (*Indische*) yang disesuaikan dengan iklim tropis Indonesia. (Arsitektur di Hindia Belanda: Buah Tangan Arsitek Netherland)

Arsitektur vernakular sebenarnya adalah juga bentuk lain dari arsitektur tradisional, terutama bangunan rumah hunian, dengan beberapa penyesuaian yang dibangun dan

dikembangkan dari generasi ke generasi. Arsitektur baru atau kontemporer lebih banyak menggunakan materi dan teknik konstruksi baru dan menerima pengaruh dari masa kolonial Belanda. Sebelum masa kemerdekaan dunia arsitektur di Indonesia didominasi oleh karya arsitek Belanda. Masa kolonial tersebut telah mengisi gambaran baru pada peta arsitektur Indonesia. sehingga memberikan pemandangan baru budaya dan sejarah ke dalam sebuah pertimbangan desain. (Koran arsitektur: Sejarah dan Perkembangan Arsitektur di Indonesia)

Bagian yang paling menarik dalam perkembangan Arsitektur modern di Hindia Belanda adalah periode sekitar 1930-an, ketika beberapa arsitek Belanda dan akademisi mengembangkan sebuah wacana baru yang dikenal sebagai "Indisch-Tropisch" yaitu gaya arsitektur dan urbanisme di Indonesia yang dipengaruhi Belanda (Arsitektur di Hindia Belanda Buah Tangan Arsitek Netherland ~ imuzcorner.mht). Arsitektur bangunan hotel di Hindia Belanda pada 1924-1930, beberapa di antaranya menyerap gaya arsitektur *Nieuwe*

Bouwen (berbentuk kubus dan atap lurus). Gaya *Nieuwe Bouwen* sebenarnya istilah untuk gaya bangunan sesudah tahun 1920-an yang merupakan penganut dari aliran *International Style*, sebagaimana yang diungkapkan Akihary (1988) dalam bukunya *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1940*. (Jejak Cerita Wisata Mari Wisata Sejarah ke Hotel-Hotel Tua Indonesia.mht)

Gaya arsitektur ini dibarengi pula oleh pengaruh gaya arsitektur modern lain yang sedang *trend* pada masa itu yakni, *Amsterdam School*, *Bauhaus* dan *De Stijl*. Gaya tersebut subur berkembang di Hindia Belanda karena semakin banyak arsitek Belanda beraliran tersebut berpraktek di Hindia Belanda. Pada arsitektur *Art Deco* gaya ini tidak menyuguhkan suatu sistem atau solusi baru, gaya *Art Deco* berbicara tentang permukaan dan bentuk. Arsitektur *Art Deco* merupakan penggunaan ornament, geometri, energi, retrospeksi, optimism, warna, tekstur, cahaya dan simbolisme (Mengenang Kembali Masa Kejayaan “Arc Deco” Dalam Arsitektur di Indonesia. (Rabu, 23 Mei 2012)

Karakter-karakter *Art Deco*(kata art deco termasuk terminologi baru pada saat itu, diperkenalkan pertama kali pada pameran internasional “l’Exposition Internationale des Arts Décoratifs et Industriels Modernes” yang diselenggarakan pada tahun 1925 di Paris) menggambarkan modernisasi masa, diejawantahkan ke dalam desain, mashab ini hampir selalu inovatif dan eksperimentatif. Perkembangan *Art Deco* tidak lepas dari pengaruh situasi dan kondisi jamannya, di mana pada saat itu di Eropa sedang berlangsung revolusi industri, masyarakat terpesona oleh adanya penemuan-penemuan dan teknologi yang maju dengan pesat. *Art Deco* menjadi simbol dari kehidupan modern yang efisien serta gaya hidup yang anggun

(Agustinus Sutanto, Memahami Lokalitas, blog hmt/ 7-04-09).

Dalam dekade 1920-1930an di Hindia Belanda pada waktu itu telah dibangun beberapa hotel, yang cukup dikenal dan besar kapasitasnya antara lain di Batavia Hotel Koningsplein, Hotel Des Indes, Hotel Der Nederlanden. Surabaya, berdiri Hotel Oranje, Semarang, berdiri Hotel Du Pavillion, di Malang, Hotel Nongkodjadjar, Yogyakarta, Grand Hotel, Bogor, Hotel Bellevue, Bandung, Hotel Savoy Homann, Hotel Preanger, Medan, Hotel de Boer. Beberapa di antara hotel-hotel itu sampai sekarang masih berdiri tegak, ada yang menjadi *heritage*, ada yang sudah direnovasi menjadi lebih baik dan ada juga yang telah *diredevelopment* total sehingga tidak ada lagi bentuk aslinya, seperti Hotel Des Indes yang dalam perkembangannya pernah menjadi Hotel Duta Indonesia, kini pertokoan Duta Merlin.

Memaknai lokalitas dalam arsitektur artinya mengajak memahami tentang bagaimana kita melakukan pembelajaran tentang sejarah bangunan, material, latar belakang sosial, isu-isu konservasi, konstruksi bangunan. Lokalitas harus dimunculkan karena memang dibutuhkan sebagai sebuah jawaban terhadap kebutuhan manusia. Ada kebutuhan sosial-ekonomi bahkan politik serta lingkungan dalam jiwa lokalitas itu sendiri (Agustinus Sutanto, Memahami Lokalitas, blog hmt/ 7-04-09)

Melalui lokalitas arsitektur kota telah menjadikan objek bangunan atau arsitektur itu sendiri menjadi atau telah dijadikan identitas sebuah kota (dalam pengertian kontemporer lazim disebut dengan *landmark*). *Heritage* arsitektur hotel yang masih dapat dilihat hari ini misalnya ialah Hotel Preanger dan Savoy Homann di Bandung, Hotel Dibbet Bellevue (Salak) di Bogor, Hotel Du Pavilion (Dibya Puri) di

Semarang, Hotel Orange (Majapahit) di Surabaya, Grand Hotel (Garuda) dan Hotel Tugu di Yogyakarta. Melihat banyaknya bangunan arsitektur hotel di masa Hindia Belanda tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya yang umum ditemukan atau diklasifikasi pada awal abad duapuluh antara lain ialah Gaya *Imperium*, Arsitektur Indies, dan *Nieuw Bouwen*, ketiganya dapat dikatakan sebagai tinggalan jejak "Arsitektur Indonesia" modern. (Kusno, 2009:170)

Dalam mengamati dan mengkaji sebuah gambar, *Ikonografis* merupakan salah satu metode kajian untuk mengidentifikasi makna terhadap aspek representasi, baik metafora maupun alegori, yaitu cerita yang dikisahkan dalam bentuk lambang-lambang, dengan melihat hubungan antara motif sebuah karya seni dengan unsur-unsurnya, konsep atau makna yang terkait dengan peristiwa (sejarah) yang diangkat oleh sebuah gambar. Motif yang juga dikenali sebagai pembawa makna konvensional dapat disebut gambar atau gambaran, dan kombinasi dari gambar-gambar adalah apa yang disebut ahli teori seni kuno sebagai cerita dan alegori (*invenzioni*). (Panofsky, 1979:30) Gambar tempel atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *art luggage label* (kini lazim disebut dengan istilah stiker), adalah suatu istilah untuk jenis etiket promosi penginapan atau hotel di jaman Hindia Belanda yang dalam penggunaannya dengan cara ditempelkan pada bagasi pembawa barang (tas koper). Gambar tempel *booming* saat era keemasan wisata kelana dunia, dalam buku: *Heys Luggage Official site of Heys International World's Lightest Luggage*, dikatakan bahwa:

Luggage labels are fascinating bits of hotel history from the golden age of travel, roughly the 1900's to 1960's. During this time these labels were used by hotels as

advertising and eagerly applied to steamer trunks, suitcases and all sorts of luggage by hotel staff, mainly bellhops. (Miss Cellania in Art, Travel on Mar 20, 2010 at 6:41 pm.)

Gambar tempel, umumnya berujud barang dua dimensi, terdiri dari berbagai ukuran dan bentuk, pada masanya dibuat dengan bahan kertas dengan dua muka, satu sisi bergambar dan sisi sebalik untuk tempat lem atau sejenisnya (Wedjah Goedang Seni, Seluk Beluk Gambar Templek, 25 agustus 2009, diunduh 19 Mei 2011)

Perkembangan penggunaan stiker promosi kala itu merupakan cara pengenalan kolonial untuk menawarkan eksotika tanah hindia timur – *oost indie* kepada para pelancong Eropa dan Amerika. Menurut Sunjayadi dalam bukunya yang membahas sejarah turisme di Hindia Belanda, bahwa promosi turisme yang dikoordinir oleh perhimpunan turisme Hindia Belanda - *Vereeniging Toeristenverkeer* (VTV), merupakan salah satu langkah yang ditempuh untuk merepresentasi kolonial atas tanah jajahan (Sunjayadi, 2007: 32, 59). Grafis *Indies* berkembang di masa kolonial Hindia Belanda dan mengalami puncak perkembangan artistiknya di tahun 1930-an.

Gaya *Indies* sendiri adalah sebutan bagi segala produk budaya pada masa akhir kolonialisme Hindia Belanda yang diterapkan pada rancangan desain grafis. Kekuatan kontur garis pembentuk obyek yang luwes, rapi, dan artistik dipadu dengan warna-warna datar namun cenderung kusam oleh proses cetak *handpress*. Gaya ini menjadi arus utama visualisasi perancangan desain cetak awal abad 20 (Riyanto, 2005:134-143.)

Hotel Koningsplein (sekarang menjadi kantor Polsek Gambir) terletak di Weltevreden (sekarang medan Merdeka Barat) awalnya merupakan sebuah penginapan (herberg) berdiri



*Gambar 1. Gambar tempel Hotel Koningsplein, karya Jan Lavies tahun 1930.
(Sumber: Koleksi Baskoro SB)*



*Gambar 2. Gambar tempel Hotel Des Indes, anonim, tahun 1930.
(Sumber: Koleksi Baskoro SB)*

tahun 1920(KITLV Library). Mengamati gambar tempel di atas, bentuk arsitektur bangunan yang dibuat, merupakan gaya ekletik (Masa tersebut muncul arsitek Belanda yang memandang perlu untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda. Mereka ini menggunakan kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangannya) gabungan antara gaya tradisional, vernikular dan Eropa.

Bangunan hotel perpaduan antara rumah tradisional betawi dengan anak tangga dan teras yang tinggi, serta beranda dengan beberapa tiang penyangga. Atap berbentuk limas yang dipadukan dengan atap tumpang berbentuk lengkung sebagai gaya vernikularnya, sementara gaya Eropa muncul pada bagian bangunan di kiri dan kanan hotel yaitu bangun kubus berbentuk menara dengan atap tegak guna menggambarkan kesan modern.

Objek di atas oleh Jan Lavies divisualkan secara grafis melalui gambar tempel berukuran 8 x 11 cm berbentuk segitiga, dengan pendekatan *plakaatstijl* dekoratif. Lavies mencoba meyakinkan Koningsplein sebagai penginapan yang hangat, ramah, bersih dengan eksotika Hindia Timur "Oost Indie" melalui warna kontras panas dan dingin, alam tropis digambarkan dengan dominasi awan yang cerah dan pohon kelapa sebagai salah satu tanaman khasnya.

Hotel Des Indes terletak di Molenvliet (sekarang Gajah Mada) nama hotel atas saran Douwes Dekker (saat itu Belanda sedang menganjurkan gerakan "etis budi" sehingga agar lebih berpihak keIndonesiaan), dan dirancang oleh AIA Bureau selesai pada Maret 1930. Hotel paling megah di masa Belanda ini digusur pada tahun 1971 untuk dijadikan pertokoan Duta Merlin. Objek dituangkan dalam bentuk lingkaran bergaris tengah 12 cm dengan pendekatan *plakaatstijl* dekoratif. Visualisasi gambar tempel

menghadirkan kenyamanan hotel dengan warna putih dan biru, kesan teduh digambarkan pepohonan, suasana tropis dengan warna kuning kemerahan. Gambar tempel dibuat tepat dengan *moment launching* hotel, maka kiranya perlu menambahkan teks Batavia yang merujuk kota, dan gambar pulau Jawa sebagai lokasi hotel, masih ditambah dengan siluet candi Borobudur (hal ini dimaksudkan Lavies untuk lebih menjual *Brand value*?).

Mengamati gambar pada objek ini kita dapat melihat jejak arsitekturnya bahwa Hotel Des Indes bergaya modern yang disebut juga disebut sebagai arsitektur *Nieuwe Bouwen*. Hal ini antara lain ditandai dengan penggunaan beton sebagai material utama, atap datar, *fasade* yang sederhana dengan garis-garis horizontal yang keras, umumnya berwarna putih, jendela-jendela geometris tanpa ornamen, dan permainan massa bangunan yang plastis yang ditingkahi oleh adanya menara. Menara-menara tersebut pada umumnya tidak fungsional, hanya merupakan bentukan massa vertikal yang mengimbangi garis-garis horizontal yang kuat pada tampak bangunan (Arsitektur Nieuw Bouwen di Kawasan Pusat Pasar Medan – Satu Lagi Jejak Sejarah yang Mulai Pudar, September 9, 2001, Achmad Delianur Nasution).

Hotel Des Galeries terletak di Noordwijk (sekarang Hayam Wuruk) dirancang oleh Arsitek A. Dikstaal dan selesai tahun 1930 (Sejarah Menara BTN.html). Setelah penyerahan kedaulatan berfungsi sebagai kantor Bank Tabungan Negara (BTN) dan Hotel Melati. Gambar tempel dibuat oleh NV. Kolf, berbentuk belah ketupat dengan bentang 8 x 12 cm. Dominasi warna kuning kemerahan yang kontras dengan warna hitam sebagai latar belakang menjadikan bangunan hotel berkesan megah dan eksklusif.



Gambar 3. Hotel Des Galeries, Batavia., karya NV. Kolf, tahun 1930
(Sumber: Koleksi Baskoro SB)

Siluet pohon kelapa dan rerimbun perdu menyiratkan panorama berada di wilayah tropis, ikon mobil di latar depan menunjukkan bahwa hotel tersebut hotel metropolis.

Mengamati gambar tempel tersebut, maka suguhan arsitektur yang ditonjolkan hotel tersebut ialah kesan modern dengan gaya *niuew bouwen*. *Art Deco* menjadi sosok utamanya, *Art Deco pada arsitektur ini* murni bersifat dekoratif. Pada masa itu, gaya ini dianggap anggun, fungsional, dan ultra modern (5 Langgam Arsitektur Belanda di Bandung, 9 June 2011, uniknya.com, Oleh: Jalaksana Winangoen)

Hotel Grand Preanger direnovasi dan didesain ulang tahun 1929 oleh Wolff Schoemarker dibantu muridnya, Ir. Soekarno (mantan Presiden RI pertama). Tahun 1930-an hotel Preanger

mengalami perluasan dan perombakan oleh arsitek yang sama. Gambar tempel dirancang oleh R Dix Mch, berbentuk segi empat berukuran 8x10 cm. Dengan dominasi *duotone* kuning dan violet serta menyisakan putih kertas untuk mengisi gambar gedung. Kemegahan, keramahan dan kemewahan hotel digambarkan secara detail. Eloknya bumi Priangan diwujudkan dengan gambar dataran tinggi Bandung dan lebatnya pepohonan alam tropis.

Melalui gambar ini, jejak arsitekturnya terlihat jelas akan mashab atau langgam yang dikenakannya yakni dengan gaya arsitektur modern fungsional *stream line* dengan *Art Deco Geometrik* (Wisata Sejarah dan Arsitektur di Bandung), antara lain memiliki ciri-ciri, yaitu bangunan lebih berkesan masif dan kokoh dengan



Gambar 4. Gambar tempel Grand Hotel Preanger, Bandung, karya R Dix Mch. 1930
(Sumber: Koleksi Baskoro SB)



Gambar 5. Gambar tempel Hotel Toegoe Djocja, anonim tahun 1930
(Sumber: Koleksi Baskoro SB)



Gambar 6. Gambar tempel Hotel du Pavillon, Semarang, disainer NN, tahun 1930
(Sumber: Koleksi Baskoro SB)

bentuk yang sederhana. Plafon yang tidak terlalu tinggi. Dinding diplester dan dicat warna putih dengan material modern, menggunakan atap datar dan sirkulasi udara pada jendela yang tidak lagi formal seperti pada umumnya dibuat lebar dan besar.

Hotel Tugu, terletak di Jl. Margo Utomo (sekarang Jl. Mangkubumi), Yogyakarta, gambar tempel dibuat dengan format berbentuk bulat lonjong berukuran 8 x 12 cm. Dominasi gambar tempel berwarna putih, biru serta hitam, dengan warna merah sebagai *frame*. Siluet rerimbun dahan pohon dan cahaya matahari menyiratkan panorama wilayah tropis, ikon arsitektur hotel digambarkan dengan warna putih dan atap berwarna merah.

Mengamati gambar tempel tersebut, terlihat dengan jelas bahwa arsitektur hotel tersebut menggunakan gaya arsitektur "*Indische Koloniale architectuur*" yaitu arsitektur bangunan

yang memadukan unsur Belanda dan lokal. Bangunan gedung dengan gaya megah ini dipinjam dari gaya arsitektur neo-klasik yang sebenarnya berlainan dengan gaya arsitektur nasional Belanda waktu itu (Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda [Di Kota Magelang] Posted on 10/05/2013). Elemen-elemen bangunan bercorak Belanda yang banyak digunakan dalam arsitektur kolonial Hindia Belanda antara lain:

- a) *Gevel (gable)* pada tampak depan bangunan;
- b) *Tower*;
- c) *Dormer*;
- d) *Windwijzer* (penunjuk angin);
- e) *Nok acroterie* (hiasan puncak atap);
- f) *Geveltoppen* (hiasan kemuncak atap depan);
- g) Ragam hias pada tubuh bangunan; dan
- h) *Balustrade* (Handinoto, 1996:165 – 178)

Dalam gambar tempel tersebut, ciri-ciri itu tampak dengan jelas dan detail divisualkan oleh sang seniman. Hotel du Pavillon terletak di

Bojongweeg (sekarang Jl. Pemuda) Semarang berdiri tahun 1847 (Menyelamatkan Pesona Hotel Dibya Puri, Tuesday, January 24, 2012) Setelah kemerdekaan oleh PemKot Semarang berganti nama menjadi "Dibya Puri" yang bermakna bangunan yang kokoh. Gambar tempel berbentuk segi enam (hexagonal) berukuran 4 x 9 cm. Dominasi warna oranye sebagai dasar gambar dan warna putih kertas dengan kombinasi raster yang membentuk figur hotel dengan frame warna hitam, menjadikan objek begitu kontras seolah mandi cahaya matahari pagi, sehingga gedung benar-benar berkesan *grandeur* (megah). Siluet pohon dan garis awan menyiratkan panorama keberadaan hotel di wilayah tropis,

Melalui gambar tempel tersebut, terlihat jelas bagaimana bentuk, gaya atau langgam yang disajikan. Arsitektur hotel dibuat dengan memadukan gaya Eropa yang terlihat dari bentuk bangunan dinding atas berbentuk piramida segitiga dan tiang kokoh penyangga balkon, paduan alam tropis indis diterapkan pada bentuk jendela yang lebar dan besar. Bentuk arsitektur bergaya Eropa Indis, hal ini dapat dilihat dari cirinya antara lain: denah yang simetris, satu lantai dan ditutup dengan atap perisai. Karakteristik lain dari gaya ini diantaranya: terbuka, terdapat pilar di serambi depan dan belakang, terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang lain. Ciri khas dari gaya arsitektur ini yaitu adanya barisan pilar atau kolom yang menjulang ke atas serta terdapat *gevel* dan mahkota di atas serambi depan dan belakang.

Sebagai simpulan akhir, dari analisis artefak yang ada pada sebuah karya, gambar tempel arsitektur hotel di masa kolonial Hindia Belanda, mencerminkan gaya sebuah jaman-*zeitgeist* yang dapat dibaca dari elemen formal seperti gambar, ukuran, gaya visual, warna, teknik cetak dan lainnya. Semangat jaman juga akan

dapat dilihat pada tampilan visualisasi yang ada. Gambar tempel yang dibuat tidak saja muncul sebagai objek bahasa rupa, bukan semata-mata hasil kontemplasi perancang grafis, akan tetapi sekaligus menunjukkan kemampuannya dalam mengapresiasi dan mempresentasikan kondisi faktual masanya ke dalam karya rupa.

Gaya estetik gambar tempel di masa pemerintahan Hindia Belanda secara umum merupakan serapan gaya estetik Eropa yang diimplementasikan melalui penggambaran bangun arsitektur hotel. Meskipun masih terbatas di lingkungan kota-kota besar, fenomena tersebut menunjukkan adanya keterbukaan budaya masyarakat di wilayah Nusantara untuk menyerap tren kebudayaan baru serta adanya kecenderungan menyerap citra modern (Sachari, 2007:138). Objek akhir dari karya grafis yang menggunakan ikon arsitektur hotel, telah melahirkan sebuah gambar tempel yang monumental, nostalgia dan menjadi bahan dokumentasi yang berharga dan bersifat historis.

Gambar tempel arsitektur hotel, yang oleh masa kontemporer lebih lekat dengan sebutan *icon*, mampu menjadi penanda lokalitas sebuah kota. Produk gambar tempel pada masanya, kini telah mengakhiri tugasnya sebagai media *souvenir advertentie*, saat ini telah menjadi barang langka dan komoditas yang diperjual belikan semata-mata atas nama nilai ekonomis. Aplikasi bentuk visual arsitektur hotel, tidak saja menjadi penanda dan jejak jaman yang tak berbekas, melainkan juga sebagai salah satu bentuk tanggung jawab artistik seniman yang bersifat kritis dan mampu membawa *insight* sebagai penanda perubahan zamannya.

(Makalah disajikan untuk Diskomfest 5 di Jogja National Museum (JNM) pada tanggal 1 Juni 2013)

Daftar Pustaka

Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia*, Jakarta, Erlangga, 2007

Achmad Sunjayadi, *Vereeniging Toeristen Verkeer Batavia*, Jakarta, FIB UI, 2007

Abidin Kusno, *Masa Lalu Dalam Masa Kini: Arsitektur Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2009

Panofsky, Erwin, *Meaning in The Visual Arts*, Chicago, The University of Chicago Press, 1979

Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda [Di Kota Magelang] Posted on 10/05/2013

Menyelamatkan Pesona Hotel Dibya Puri , Tuesday, January 24, 2012

Referensi

Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Diterbitkan atas Kerja Sama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.

Bedjo Riyanto, Gaya Indies: Gaya Desain Grafis Indonesia Tempo Doeloe. Surabaya: Jurnal Ilmiah Nirmana edisi Juli 2005, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra.

Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, 1988

Arsitektur di Hindia Belanda : Buah Tangan Arsitek Netherland

Koran arsitektur:Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur di Indonesia

Sejarah arsitektur kontemporer indonesia | atelier riri

Arsitektur di Hindia Belanda Buah Tangan Arsitek Netherland~imuzcorner.mht

Jejak Cerita Wisata Mari Wisata Sejarah ke Hotel-Hotel Tua Indonesia.mht

Mengenang Kembali Masa Kejayaan “Arc Deco” Dalam Arsitektur di Indonesia (Rabu, 23 Mei 2012,

Agustinus Sutanto, Memahami Lokalitas,blog hmt/ 7-04-09

Wedjah Goedang Seni, Seluk Beluk Gambar Templek, 25 agustus 2009

Hotel Des Indes, *Republika*, Sabtu, 02 Januari 2010 pukul 09:01:00, Alwi Shahab, wartawan *Republika*

Arsitektur Nieuw Bouwen di Kawasan Pusat Pasar Medan – Satu Lagi Jejak Sejarah yang Mulai Pudar, September 9, 2001, Achmad Delianur Nasution

Sejarah Menara BTN.html

5 Langgam Arsitektur Belanda di Bandung, 9 June 2011 | :uniknya.com , Oleh: Jalaksana Winangoen

Wisata Sejarah dan Arsitektur di Bandung